

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan yang ada di lapangan atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjabaran lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat ahli.

A. Pembentukan Karakter Siswa Religius Sidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah melalui Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan

Pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan sholat dhuha berjamaah di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan bertujuan membentuk kebiasaan peserta didik dalam menjalankan ibadah, utamanya ibadah sunah seperti halnya sholat dhuha. Melalui hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik untuk gemar dalam beribadah. Melalui kegiatan ini dapat erta membentuk karakter kedisiplinan dan ketaatan peserta didik dalam beribadah. Karena ketika di madrasah, siswa-siswi di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan sudah terlatih menjalankan ibadah sunah yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pembelajaran dimulai. Jadi hal itu

juga dapat diterapkan dirumah. Hasil temuan tersebut selaran dengan beberapa teori antara lain:

- 1) Armei Arif, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.¹⁵⁸
- 2) Di dalam Buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari¹⁵⁹
- 3) Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak anak.¹⁶⁰

Pembiasaan adalah sebuah cara yang digunakan oleh guru di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang sehingga menjadikanya sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus dilakukan hingga akhir hayatnya. Pembiasaan selain menggunakan perintah , suri tauladan dan pengalaman khusus bagi peserta didik dan juga meggunakan hukuman dan sangsi. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh kebiasaan dan perbuatan yang baru yang baik dan tepat.

Kegiatan Sholat Dhuha berjamaah dilakukan oleh sebagian besar warga sekolah terutama guru yang senantiasa ikut serta didalamnya, kegiatan ini dikerjakan secara rutin. Sehingga dengan hal ini siswa dapat mengetahui secara langsung bagaimana ibadah guru tersebut. Walaupun shalat dhuha adalah ibadah sunnah tetapi dengan guru memberikan teladan yang baik, siswa akan mengikuti shalat Dhuha secara tertib dengan kesadaran sendiri tanpa adanya

¹⁵⁸ Armei Arif, *pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Hal. 110

¹⁵⁹ Saifudn Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas tarbiyan IAIN Walisongo Semarang berkerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hal 125

¹⁶⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 125

paksaan. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Zakariah Daradjat yang dikutip oleh Syaiful Djamarah bahwa:

“Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru”¹⁶¹
Upaya keteladanan yang diterapkan oleh guru di MI Tarbiyatul Islamiyah

Rejotangan dalam kegiatan shalat dhuha ini mampu menanamkan karakter pada diri siswa berupa ketaqwaan, kejujuran dan kemandirian.

Ibadah shalat merupakan sebaik-baiknya amal perbuatan. Dengan demikian secara tidak langsung akan menjadikan karakter peserta didik menjadi lebih baik, serta Allah pun akan meninggikan derajat untuk manusia yang melaksanakan ibadah shalat, sebagaimana dalam H.R. Muslim dalam buku Ulumiddin, bahwa:

Keutamaan dan Hikmah Sholat, Allah Ta’ala akan meninggikan derajat.¹⁶²

Kebiasaan peserta didik untuk menjalankan shalat sudah tertanam sejak di bangku dasar. Melalui tersebut peserta didik akan memiliki karakter yang baik. Peralnya Allah akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang menjalankan ibadah shalat. dalam membentuk karakter religius pada peserta didik guru di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan senantiasa ikut serta memberikan contoh, motivasi, dan dorongan. Peralnya sudah menjadi tugas seorang guru melakukan hal tersebut agar peserta didik lebih terinspirasi dalam

¹⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah.. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000). Hal. 32

¹⁶² Ihyā’ Ulumiddin, *Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadits* (Surabaya: Vde Surabaya, 1992), hal 3

melakukan hal tersebut. Temuan tersebut selaras dengan teori Ambarjaya, bahwa:

“Guru adalah contoh bagi siswa menjadi kiblat serta teladan, oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.”¹⁶³
Adapun tugas guru sebagai motivator sebagaimana dalam teori Djamarah,

bahwa:

“Sebagai seorang motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.”¹⁶⁴
Melalui kegiatan sholat tentunya seorang guru memberikan contoh, dan

motivasi dalam menjalankan kegiatan keagamaan sholat dhuha di sekolah.

Dengan hal itu, tentu akan tercipta karakter peserta didik yang baik, sesuai dengan apa yang di contohkan oleh pendidik. Kegiatan sholat dhuha ini dapat membentuk karakter kedisiplinan dan ketaatan peserta didik di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan. Pasalnya ketika di madrasah, peserta didik sudah terlatih menjalankan ibadah sunah yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pembelajaran dimulai. Hasil temuan ini selaras dengan teori dalam H.R. Ath Thobaroni, dalam buku *Ulumiddin*, bahwa:

“Keutamaan dan Hikmah Sholat merupakan sebaik-baik aturan yang disyariatkan”.¹⁶⁵
Sholat merupakan sebaik-baiknya aturan yang telah disyariatkan oleh

Allah. Dengan demikian secara tidak langsung akan menjadikan peserta didik

¹⁶³ Beni S Ambarjaya. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Emas. 2009

¹⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet ke-iii 2005), hal. 47

¹⁶⁵ Ihya' Ulumiddin, *Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadits* (Surabaya: Vde Surabaya, 1992), hal 3

semakin disiplin bila seorang anak menjalankan sholat. Sesuai dengan Q.S Al Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ {العنكبوت: 45}

Artinya: *Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁶⁶

Ibadah sholat dapat mencegah bari perbuatan keji dan mungkar. Bila mana peserta didik sering menjalankan sholat, seperti sholat dhuha secara tidak langsung akan menjauhkan peserta didik dari perbuatan yang tidak baik. Sehingga dengan demikian akan tercipta karakter peserta didik yang disiplin. Sebagaimana fakta di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotanga, pasalnya setelah anak terbiasa melakukan sholat Dhuha berjamaah, perubahan pada karakter siswa sangat terasa terutama pada perilakunya. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Muhammad Ridho'i dalam skripsinya, bahwa:

“Pembiasaan beribadah sebagai pembentukan karakter islami siswa di MAMNU Blitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kebiasaan yang diterapkan di MAMNU Blitar adalah sholat dhuha secara berjamaah, shalat tahajud, shalat rawatib, wirid, puasa senin kamis, istighotsah dan tahlilan setiap malam jumat, pelaksanaan pembiasaan tersebut sudah berjalan dengan baik karena sudah merupakan pembiasaan yang dilakukan di asrama. Dibuktikan dengan karakter yang dihasilkan dari pembiasaan yang diterapkan di MAMNU diantaranya yaitu: ketaatan dalam beribadah dan terbiasa melaksanakan nilai-nilai ajaran agama islam.”¹⁶⁷

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Penerbit As Syifa', 2010

¹⁶⁷ Muhammad Ridho'I “*Pembiasaan Beribadah Sebagai Pembentukan Karakter Islami Siswa Di MAMNU Blitar*”, (Tulungagung: skripsi diterbitkan, 2013), hal. 104

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha mempengaruhi atau memberi kontribusi terhadap disiplin siswa. Hal tersebut sebagaimana pembiasaan sholat Dhuha berjamaah di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik.

B. Pembentukan Karakter Siswa Religius Sidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah Melalui Kegiatan Membaca Al-Qur'an Di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan Tulungagung

Pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan membaca Al Qur'an di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan merupakan langkah pembiasaan menjalankan ibadah, utamanya ibadah sunah. Melalui hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik untuk senang membaca Al Qur'an. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan membaca Al Qur'an ialah kegiatan yang biasa dilakukan oleh peserta didik dalam mengawali pembelajaran. Kegiatan ini dipantau dan dibimbing langsung oleh pendidik yang sudah mahir di bidangnya.

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan membaca Al Qur'an dan Juz Amma dapat melatih peserta didik untuk menjadi terbiasa dalam melafalkan serta dapat meningkatkan daya ingat anak maka dari kegiatan membaca ini anak juga dapat menghafal juga. Melalui membaca Al quran anak akan semakin percaya diri dengan apa yang dikuasai utamanya di bidang keagamaan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kebiasaan baik pada peserta didik, agar tercipta karakter-karakter yang diharapkan, oleh madrasah dan orang tua.

Kegiatan membaca Al Qur'an di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan biasa dilakukan pada setiap pagi sebelum jam pembelajaran dimulai, dalam pelaksanaannya pendidik akan ikut serta membaca Al Quran dengan salah satu menggunakan speaker dan di setiap kelas hal ini ditujukan untuk membentuk sikap disiplin siswa. Peran pendidik di sini sangatlah mutlak guna untuk membimbing peserta didik. Temuan ini selaras dengan teori Djamarah dalam bukunya, bahwa:

“Peranan guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).”¹⁶⁸

Pada kegiatan membaca Al Qur'an guru berperan sebagai pembimbing, pasalnya kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik. Tanpa pembimbing akan mengalami kesulitan, pendidik pada kegiatan ini membimbing dengan cara memantau dan mendampingi siswa di dalam kelas, di lanjut jika salah satu siswa mengalami kesulitan guru langsung membimbing dan membenarkan bacaan siswa tersebut, Memberikan motivasi semangat untuk siswa agar tidak bosan dan mau selalu membaca Al-Qur'an maupun Iqro' di sekolah. Sehingga dari semua upaya yang telah dilakukan oleh guru akan tertanam dalam diri siswa karakter religius berupa disiplin, percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, sabar dan tidak putus asa saat memiliki kendala dalam membaca Dengan demikian peserta didik akan memiliki karakter jujur dan pemberani dengan tidak malu bertanya saat mengalami kesulitan.

¹⁶⁸ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ...hal. 68

Membaca Al Qur'an merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang ada di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan. Melalui kegiatan ini dapat membuat karakter peserta didik untuk memiliki jiwa Islami, sehingga peserta didik akan menjadi lebih baik lagi dalam bidang keagamaan khususnya dalam penguasaan bacaan Al Qur'an. Karena, peserta didik sudah terbiasa membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga peserta didik akan memiliki karakter dan berjiwa islami. Sebagaimana dalam teori Khon dalam bukunya, bahwa:

Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca AlQur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan.¹⁶⁹

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca Al Qur'an tentu sering melantunkan ayat-ayat Al Qur'an dengan itu akan menjadikan peserta didik memiliki jiwa yang islami. Palsnya dengan membaca Al Qur'an merupakan bentuk pengenalan tentang firman-firman Allah dengan itu peserta didik akan merasakan kenyamanan dn ketenangan, sehingga peserta didik akan lebih siap secara mental untuk mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan Tulungagung

Dalam pelaksanaan suatu program tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang membersamai, faktor pendukung tentu saja akan memperlancar dalam pelaksanaan suatu program sedangkan faktor

¹⁶⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 1

penghambat memberikan persoalan-persoalan yang menghambat dalam pelaksanaan suatu program, sehingga para *stakeholder* harus mencari alternatif atau solusi terhadap berbagai persoalan tersebut

Hambatan-hambatan tersebut bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasi individu dalam perkembangannya, diperoleh dari keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungan. Oleh sebab itu, dalam suatu upaya pembentukan karakter religius peserta didik tidak lepas dari adanya hambatan.

Hambatan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik yaitu mayoritas disebabkan karena siswa yang notabene masih dalam fase usia dini sehingga menjadi sebuah tantangan untuk mengarahkan dan menumbuhkan kesadaran dalam hal keagamaan. Adapun Faktor pendukung dalam hal ini adalah lingkungan dan budaya sekolah yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa. selain itu, sarana dan prasarana yang menyertainya juga merupakan faktor pendukung yang sangat berperan dalam kelancaran proses kegiatan tersebut . Temuan diatas selaras dengan pernyataan dari Dorot Nolte dan Vos yang dikutip oleh Furqon dan Irjus Indrawan menjelaskan bahwa:

“Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Untuk itu dibutuhkan usaha keras dan kerjasama dari semua pihak baik guru maupun siswa. Ketika lingkungan

sekolah adalah lingkungan yang baik maka siswa akan menjadi pribadi yang baik juga.”¹⁷⁰

“Sarana dan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, meliputi gedung madrasah, ruang kelas, meja, kursi, media pembelajaran, sampai dengan tata tertib”¹⁷¹

Sesuai teori pernyataan diatas, Pembiasaan penanaman karakter ini memerlukan pengawasan agar hasilnya maksimal sesuai yang diharapkan. Dengan adanya kerjasama semua pihak maka proses pembinaan penanaman karakter religius akan berjalan dengan lancar dan hasilnya pun akan maksimal sehingga karakter religius tersebut dapat terlihat dan tercermin dari perilaku dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

MI Tarbiyatul Islamiyah Rejotangan dari aspek sarana dan prasana, memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang program pembiasaan ini, seperti gedung madrasah yang memadai, ruang kelas yang memadai, meja, kursi, media pembelajaran, dan tata tertib yang telah di susun dengan baik.

¹⁷⁰ Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hal. 54

¹⁷¹ Irjus Indrawan. *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015). hal 76
